

TRANSFORMASI MANAJEMEN KURIKULUM PESANTREN MENUJU STANDAR PENDIDIKAN NASIONAL

Moch. Mahdiyan Nasikhin^{1✉}, Ali Fajri²

Universitas Islam Bunga Bangsa Cirebon^{1,2}

mahdiyanaku@gmail.com¹, alifajri034@gmail.com²

Received: 2024-10-06; Accepted: 2024-11-24; Published: 2024-12-25

ABSTRACT

The pesantren, as Indonesia's oldest and most distinctive Islamic educational institution, stands at a critical crossroads between the imperative to preserve its classical tradition of Islamic scholarship and the growing pressure to align its curriculum management with national education standards. While the enactment of Law Number 18 of 2019 on Pesantren formally recognized pesantren as a distinct educational entity within the national system, the managerial transformation of pesantren curricula toward national standards remains a complex and largely underresearched process. This study investigates the transformation of pesantren curriculum management toward national education standards, pursuing three specific objectives: (1) to analyze the conceptual tensions between pesantren's traditional curriculum paradigm and national education standards requirements, (2) to identify the principal challenges in the managerial transformation of pesantren curricula, and (3) to formulate an integrative model of pesantren curriculum transformation that preserves classical Islamic scholarly tradition while fulfilling national education standards. Employing a systematic library research methodology drawing on thirty-three peer-reviewed sources published between 2020 and 2025, the study proposes the Pesantren Integrative Curriculum Transformation Model (PICTM), a four-pillar framework balancing tafaqquh fiddin preservation with modern curriculum management principles.

Keywords: Pesantren, Curriculum Management, National Education Standards, Curriculum Transformation, Islamic Educational Tradition

Copyright ©2024, Author.

This is an open-access article under the CC BY-NC-SA 4.0



Pendahuluan

Pesantren merupakan institusi pendidikan tertua di Indonesia yang telah menorehkan kontribusi yang luar biasa bagi perjalanan peradaban bangsa selama berabad-abad. Jauh sebelum sistem pendidikan nasional modern terbentuk, pesantren telah berperan sebagai pusat transmisi ilmu-ilmu keislaman, pembentukan karakter, dan pengembangan kepemimpinan umat yang tidak tertandingi oleh lembaga manapun. Tradisi keilmuan yang berpusat pada penguasaan kitab-kitab turats (warisan) Islam klasik, semangat kemandirian santri, dan keteladanan kiai sebagai figur sentral telah menjadikan pesantren sebagai institusi pendidikan yang memiliki identitas dan keunggulan tersendiri yang tidak dapat direplikasi oleh model pendidikan lain (Dhofier, 2021). Keunikan ini adalah aset bangsa yang harus dijaga sekaligus dikembangkan secara bijaksana di tengah arus perubahan zaman yang terus mengalir deras.

Namun, dalam lanskap pendidikan nasional kontemporer, pesantren menghadapi tekanan yang semakin kuat untuk melakukan transformasi kurikulumnya agar sejalan dengan standar pendidikan nasional yang ditetapkan oleh pemerintah. Tekanan ini tidak hanya datang dari regulasi, melainkan juga dari ekspektasi masyarakat yang menginginkan agar lulusan pesantren memiliki kualifikasi akademis yang diakui secara nasional dan mampu bersaing dalam dunia kerja dan pendidikan tinggi modern. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren yang secara formal mengakui pesantren sebagai satuan pendidikan yang sederajat dengan lembaga pendidikan umum merupakan terobosan kebijakan yang signifikan, namun sekaligus membuka babak baru tantangan bagi pesantren dalam mengelola transformasi kurikulumnya tanpa kehilangan keunikan dan orisinalitasnya (Kementerian Agama RI, 2022).

Manajemen kurikulum pesantren secara tradisional beroperasi dalam paradigma yang sangat berbeda dari paradigma manajemen kurikulum modern. Dalam paradigma tradisional pesantren, kurikulum bukan merupakan dokumen formal yang tersusun secara sistematis, melainkan merupakan totalitas dari pengalaman belajar yang dirancang secara organik oleh kiai berdasarkan kedalaman ilmu dan kebijaksanaan spiritualnya. Prinsip tafaqquh fiddin, yakni pendalaman pemahaman agama secara komprehensif, menjadi kompas utama seluruh aktivitas kurikuler pesantren. Metode pengajaran tradisional seperti sorogan, bandongan, dan musyawarah kitab merupakan ekspresi pedagogis dari paradigma ini yang telah teruji efektivitasnya selama ratusan tahun (Mulyasa, 2021). Pertanyaan yang muncul adalah bagaimana tradisi kurikuler yang kaya ini dapat dipertahankan dan bahkan diperkuat sembari pada saat yang sama memenuhi tuntutan standar pendidikan nasional yang berbasis dokumen, terukur, dan akuntabel.

Standar Nasional Pendidikan (SNP) yang ditetapkan melalui Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 mencakup delapan standar yang saling berkaitan, yakni standar kompetensi lulusan, standar isi, standar proses, standar penilaian, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, dan standar pembiayaan. Pemenuhan kedelapan standar ini oleh pesantren merupakan prasyarat bagi pesantren untuk mendapatkan pengakuan formal sebagai satuan

pendidikan yang setara dan bagi lulusannya untuk mendapatkan ijazah yang diakui secara nasional. Namun, sebagian besar standar tersebut dikembangkan dengan bertitik tolak dari asumsi-asumsi yang melekat pada sistem persekolahan formal yang sangat berbeda dari konteks dan kultur pesantren yang khas (Hidayat & Machali, 2022).

Penelitian Fauzi dan Ismail (2022) yang dilakukan melalui survei terhadap 56 pesantren salafiyah di Jawa dan Madura mengungkapkan kondisi yang sangat menguatirkan. Sebanyak 82,1 persen pesantren yang diteliti tidak memiliki dokumen kurikulum formal yang dapat diperbandingkan dengan standar nasional. Pengelolaan kurikulum dilakukan secara informal berdasarkan kebijakan kiai tanpa dokumentasi yang sistematis. Sementara itu, sebanyak 74,6 persen pesantren yang telah mencoba melakukan penyesuaian dengan standar nasional melaporkan menghadapi dilema serius, yakni tekanan untuk memenuhi tuntutan administratif standar nasional menyita begitu banyak waktu dan energi sehingga justru mengurangi waktu yang tersedia untuk pembelajaran kitab kuning yang merupakan inti dari kurikulum pesantren. Temuan ini menggambarkan betapa kompleks dan multilapisnya tantangan transformasi kurikulum yang dihadapi pesantren.

Dari perspektif teori manajemen kurikulum, transformasi kurikulum pesantren bukan sekadar persoalan teknis penambahan mata pelajaran umum ke dalam jadwal pesantren, melainkan merupakan tantangan ontologis yang menyentuh pertanyaan mendasar tentang hakikat, tujuan, dan metodologi pendidikan pesantren itu sendiri. Mengintegrasikan standar nasional ke dalam kurikulum pesantren tanpa memahami dan menghormati logika internal tradisi keilmuan pesantren berisiko menciptakan hibridisasi yang kacau dan tidak produktif, yakni pesantren yang kehilangan kedalaman keilmuan islamnya tanpa mampu meraih standar akademis nasional yang bermakna (Nata, 2022). Sebaliknya, penolakan terhadap seluruh tuntutan transformasi dengan alasan mempertahankan tradisi juga berisiko mengucilkan pesantren dari sistem pendidikan nasional dan membatasi peluang lulusannya untuk berkontribusi secara lebih luas dalam pembangunan bangsa.

Kajian-kajian akademis tentang pesantren dan transformasinya telah berkembang sangat pesat dalam dua dekade terakhir. Namun, sebagian besar kajian tersebut membahas pesantren dari perspektif sosiologi agama, sejarah pendidikan Islam, atau studi kebijakan pendidikan. Kajian yang secara spesifik menganalisis dimensi manajerial transformasi kurikulum pesantren menuju standar pendidikan nasional dari perspektif ilmu manajemen kurikulum dan manajemen pendidikan Islam masih sangat terbatas (Fauzi & Ismail, 2022). Di sinilah research gap yang hendak diisi oleh kajian ini, yakni perlunya kerangka manajerial transformasi kurikulum pesantren yang secara teoritis berpijak pada ilmu manajemen kurikulum modern sekaligus secara praktis menghormati dan memperkuat tradisi keilmuan pesantren yang otentik.

Urgensi kajian ini juga diperkuat oleh pertimbangan demografis yang signifikan. Berdasarkan data Kementerian Agama RI, jumlah pesantren di Indonesia pada tahun 2023 telah melampaui 38.000 lembaga dengan jumlah santri lebih dari 5 juta jiwa. Besaran angka ini menjadikan pesantren sebagai salah satu subsistem pendidikan

terbesar di Indonesia yang dampaknya terhadap kualitas sumber daya manusia bangsa sangat besar. Apabila transformasi kurikulum pesantren menuju standar nasional dapat dikelola dengan tepat, hasilnya akan berupa jutaan lulusan yang tidak hanya alim dalam ilmu agama tetapi juga memiliki kualifikasi akademis dan kompetensi modern yang diperlukan untuk berkontribusi secara maksimal dalam pembangunan Indonesia (Dhofier, 2021). Sebaliknya, apabila transformasi ini salah kelola, dampak negatifnya pun akan bersifat masif dan sulit untuk dipulihkan.

Berdasarkan keseluruhan latar belakang yang telah diuraikan, kajian ini menetapkan tiga tujuan spesifik yang saling berkaitan. Pertama, menganalisis secara mendalam ketegangan konseptual antara paradigma kurikulum tradisional pesantren dan tuntutan standar pendidikan nasional beserta implikasinya bagi manajemen transformasi kurikulum. Kedua, mengidentifikasi tantangan-tantangan utama yang dihadapi pesantren dalam proses transformasi manajerial kurikulumnya menuju standar pendidikan nasional berdasarkan kajian terhadap berbagai penelitian empiris dan teoritis yang relevan. Ketiga, merumuskan model transformasi kurikulum pesantren yang integratif, yang mampu mempertahankan dan memperkuat tradisi keilmuan Islam klasik pesantren sekaligus memenuhi tuntutan standar pendidikan nasional secara bermakna dan berkelanjutan.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (library research) yang bersifat deskriptif-analitis dan konseptual-propositif. Menurut Sugiyono (2022), penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian secara holistik melalui cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi sistematis yang mencakup tahapan identifikasi, seleksi berdasarkan relevansi dan otentisitas, serta klasifikasi tematik yang cermat dan terstruktur. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dengan membandingkan temuan dari berbagai referensi untuk memverifikasi konsistensi dan validitas argumen yang dikembangkan. Analisis data menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) sebagaimana dijabarkan oleh Rijali (2022) dan Moleong (2021), melalui tahapan reduksi, penyajian, dan penarikan serta verifikasi kesimpulan secara sistematis.

Hasil dan Pembahasan

Ketegangan Konseptual antara Paradigma Kurikulum Tradisional Pesantren dan Standar Pendidikan Nasional

Kajian terhadap berbagai sumber kepustakaan yang relevan mengungkapkan bahwa ketegangan antara paradigma kurikulum tradisional pesantren dan standar pendidikan nasional bersifat fundamental dan berdimensi banyak. Pada dimensi epistemologis, kurikulum pesantren tradisional berangkat dari asumsi bahwa ilmu pengetahuan yang paling utama adalah ilmu yang bersumber dari wahyu dan

diinterpretasikan oleh para ulama melalui tradisi keilmuan yang telah teruji ratusan tahun. Dalam paradigma ini, kitab-kitab klasik Islam (turats) merupakan kurikulum itu sendiri, dan penguasaan serta pemahaman yang mendalam terhadap kitab-kitab tersebut merupakan tujuan pendidikan yang paling mendasar. Prinsip tafaqquh fiddin bukan sekadar tujuan akademis, melainkan merupakan kewajiban religius yang memiliki dimensi spiritual yang sangat dalam (Dhofier, 2021).

Standar pendidikan nasional, sebaliknya, berangkat dari asumsi epistemologis yang berbeda, yakni bahwa kurikulum harus bersifat komprehensif, terencana secara sistematis, dapat diukur pencapaiannya melalui indikator yang objektif, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik dan masyarakat dalam konteks kehidupan modern. Dokumen kurikulum yang lengkap, silabus yang terperinci, rencana pembelajaran yang sistematis, dan instrumen asesmen yang terstandar merupakan prasyarat administratif dari standar nasional yang harus dipenuhi oleh setiap satuan pendidikan yang ingin diakui secara formal (Hidayat & Machali, 2022). Perbedaan epistemologis dan administratif ini menciptakan ketegangan yang nyata dan memerlukan pendekatan transformasi yang sangat hati-hati agar tidak merusak salah satu dari kedua dimensi yang sama-sama bernilai tersebut.

Pada dimensi pedagogis, ketegangan tersebut termanifestasi dalam perbedaan antara metode pembelajaran tradisional pesantren dan metode pembelajaran yang dikehendaki oleh standar nasional. Metode sorogan yang bersifat individual, bandongan yang bersifat massal tetapi oral, dan musyawarah yang bersifat dialogis merupakan metode yang secara pedagogis sangat kaya dan efektif dalam konteks transmisi ilmu-ilmu keislaman klasik. Namun metode-metode ini tidak selalu kompatibel dengan kerangka pembelajaran berbasis kompetensi dan pendekatan saintifik yang menjadi basis dari standar proses pendidikan nasional (Mulyasa, 2021). Rekonsiliasi antara dua tradisi pedagogis ini memerlukan kreativitas dan kejernihan pemikiran yang mendalam dari para pengelola pesantren.

Tantangan Utama Transformasi Manajerial Kurikulum Pesantren menuju Standar Pendidikan Nasional

Sintesis dari berbagai kajian literatur mengidentifikasi lima klaster tantangan utama yang dihadapi pesantren dalam proses transformasi manajerial kurikulumnya. Klaster pertama adalah tantangan identitas dan orisinalitas. Kekhawatiran bahwa transformasi menuju standar nasional akan mengikis identitas dan keunikan pesantren merupakan hambatan psikologis-kultural yang paling kuat. Bagi komunitas pesantren yang memiliki tradisi panjang dan kebanggaan yang besar terhadap warisan keilmuan islamnya, standarisasi sering dipersepsikan sebagai ancaman terhadap orisinalitas yang selama ini menjadi sumber keunggulan komparatif pesantren (Ramayulis & Nizar, 2022). Mengatasi tantangan ini memerlukan pendekatan transformasi yang memosisikan standar nasional bukan sebagai pengganti kurikulum pesantren, melainkan sebagai lapisan tambahan yang memperluas peluang santri tanpa mengorbankan kedalaman ilmu keislamannya.

Klaster kedua adalah tantangan kapasitas manajerial. Sebagian besar pesantren, terutama yang berskala kecil dan menengah, tidak memiliki tenaga manajerial yang memiliki kompetensi memadai dalam manajemen kurikulum modern. Pengelolaan kurikulum selama ini menjadi domain eksklusif kiai yang beroperasi berdasarkan otoritas tradisional dan kebijaksanaan individual, bukan berdasarkan proses manajemen yang sistematis dan terdokumentasi. Ketika standar nasional menuntut ketersediaan dokumen kurikulum yang formal dan komprehensif, banyak pesantren yang tidak memiliki sumber daya manusia yang mampu menyusunnya (Fauzi & Ismail, 2022). Kelemahan kapasitas manajerial ini sering kali mengakibatkan pesantren mengambil jalan pintas dengan mengadopsi kurikulum formal secara seremonial tanpa mengintegrasikannya secara substantif ke dalam praktik pembelajaran yang berlangsung.

Klaster ketiga adalah tantangan integrasi muatan. Mengintegrasikan muatan pelajaran umum yang dituntut oleh standar nasional ke dalam jadwal pesantren yang sudah padat dengan pengajian dan pembelajaran kitab merupakan tantangan manajerial yang sangat konkret. Penelitian Fauzi dan Ismail (2022) menemukan bahwa pesantren yang berusaha mengintegrasikan kedua jenis kurikulum sering menghadapi masalah overload kurikulum, di mana santri harus menanggung beban belajar yang berlebihan yang justru berdampak negatif terhadap kualitas pembelajaran di kedua sisi. Klaster keempat adalah tantangan sumber daya manusia pendidik. Pesantren umumnya memiliki tenaga pengajar yang sangat kompeten dalam ilmu-ilmu keislaman klasik, namun sering kekurangan guru yang memenuhi kualifikasi formal untuk mengajar mata pelajaran umum sesuai standar nasional. Dikotomi kompetensi ini menciptakan ketidakseimbangan kualitas pembelajaran yang sulit diatasi dalam jangka pendek (Nata, 2022).

Klaster kelima adalah tantangan regulasi dan birokrasi. Prosedur administrasi yang diperlukan untuk mendapatkan pengakuan formal sebagai satuan pendidikan yang memenuhi standar nasional sering kali sangat kompleks dan memakan banyak waktu dan sumber daya. Bagi pesantren yang sudah memiliki tradisi administrasi yang berbeda dan sumber daya yang terbatas, navigasi melalui labirin birokrasi pendidikan nasional merupakan tantangan tersendiri yang membutuhkan pendampingan dan dukungan dari pihak eksternal yang berkompeten (Kementerian Agama RI, 2022). Ketiadaan pendampingan yang memadai mengakibatkan banyak pesantren yang akhirnya menyerah di tengah jalan dan kembali ke pola manajemen tradisional yang familiar meskipun tidak memenuhi standar nasional.

Model *Pesantren Integrative Curriculum Transformation Model* (PICTM): Kerangka Transformasi yang Menjaga Orisinalitas

Berdasarkan sintesis komprehensif dari dua sub-kajian sebelumnya, penelitian ini merumuskan model transformasi kurikulum pesantren yang dinamakan *Pesantren Integrative Curriculum Transformation Model* (PICTM). Model ini dibangun di atas empat pilar yang saling menopang, dengan prinsip al-muhafazhah 'ala al-qadim al-shalih wa al-akhdzu bi al-jadid al-ashlah (mempertahankan yang lama yang baik dan

mengambil yang baru yang lebih baik) sebagai landasan filosofis utamanya. Prinsip ini, yang berasal dari kaidah ushul fiqh dan telah lama menjadi panduan pesantren dalam menghadapi pembaruan, merupakan pijakan yang paling tepat untuk mengelola transformasi kurikulum yang menghormati tradisi sekaligus merespons tuntutan modernitas.

Pilar pertama adalah Pemetaan dan Pengakuan Kurikulum Tradisional (*Traditional Curriculum Mapping and Recognition*). Langkah awal yang paling kritis dalam transformasi kurikulum pesantren adalah melakukan pemetaan yang komprehensif dan mendalam terhadap kurikulum tradisional pesantren yang sudah ada. Pemetaan ini bukan sekadar inventarisasi daftar kitab yang diajarkan, melainkan meliputi identifikasi kompetensi substantif yang sesungguhnya dikembangkan melalui pembelajaran kitab-kitab tersebut, analisis metodologi pedagogis yang digunakan, pemetaan proses asesmen informal yang berlangsung, dan dokumentasi capaian pembelajaran yang dihasilkan. Tujuan dari pemetaan ini adalah mengidentifikasi titik-titik temu dan potensi sinergi antara kurikulum tradisional pesantren dan tuntutan standar nasional, serta mengidentifikasi area-area yang memerlukan pengembangan tambahan (Dhofier, 2021).

Proses pemetaan ini sering kali menghasilkan temuan yang mengejutkan, yakni bahwa kurikulum pesantren yang tampak tidak terstruktur dari luar sesungguhnya mengandung kekayaan kompetensi yang sangat mendalam yang tidak selalu tampak dalam dokumen formal. Pembelajaran kitab fiqh seperti Fathul Qarib dan Minhajul Qawim, misalnya, tidak hanya mengembangkan pengetahuan hukum Islam tetapi juga kompetensi berpikir analitis, argumentasi logis, dan pemecahan masalah yang kompleks yang sangat relevan dengan tuntutan kompetensi abad 21 (Hidayat & Machali, 2022). Pengakuan eksplisit terhadap kekayaan kompetensi ini merupakan langkah awal yang esensial sebelum transformasi kurikulum dapat dirancang secara tepat.

Pilar kedua adalah Desain Kurikulum Terpadu Berbasis Kompetensi Holistik (*Holistic Competency-Based Integrated Curriculum Design*). Setelah pemetaan kurikulum tradisional selesai dilakukan, tahapan berikutnya adalah merancang kurikulum terpadu yang secara sistematis mengintegrasikan tuntutan standar nasional ke dalam kurikulum pesantren dengan cara yang organik dan tidak menciptakan dualisme yang merusak. Desain kurikulum terpadu ini dilakukan dengan mengidentifikasi titik-titik integrasi strategis di mana kompetensi yang dituntut standar nasional dapat dikembangkan melalui atau bersama-sama dengan pembelajaran kitab kuning, sehingga tidak menciptakan beban kurikulum yang berlebihan (Mulyasa, 2021). Misalnya, pembelajaran kitab Ushul Fiqh dapat diintegrasikan dengan pengembangan kompetensi berpikir kritis dan logika ilmiah yang dituntut standar nasional, sementara pembelajaran kitab Tafsir dapat diintegrasikan dengan pengembangan kompetensi literasi teks dan analisis kritis.

Pilar ketiga adalah Pengembangan Kapasitas Manajerial dan Pedagogis (*Managerial and Pedagogical Capacity Development*). Transformasi kurikulum yang substantif tidak dapat terjadi tanpa pengembangan yang serius terhadap kapasitas

manajerial dan pedagogis para pengelola dan pendidik pesantren. Pada dimensi manajerial, diperlukan pengembangan kemampuan dalam penyusunan dokumen kurikulum formal, pengembangan silabus dan rencana pembelajaran yang terstruktur, pengelolaan sistem informasi manajemen pendidikan, dan pelaksanaan evaluasi kurikulum yang sistematis. Pada dimensi pedagogis, diperlukan pengembangan kompetensi guru dalam mengintegrasikan pendekatan pembelajaran berbasis kompetensi ke dalam metode-metode tradisional pesantren secara kreatif dan efektif (Ramayulis & Nizar, 2022). Program pengembangan kapasitas ini harus dirancang dengan mempertimbangkan keunikan konteks pesantren dan tidak sekadar mengadopsi model pelatihan guru sekolah umum yang tidak relevan dengan realitas pesantren.

Pilar keempat adalah Sistem Penjaminan Mutu Pesantren Berbasis Nilai (*Value-Based Pesantren Quality Assurance System*). Pilar terakhir ini mencakup pengembangan sistem evaluasi dan penjaminan mutu yang mampu mengukur kualitas kurikulum pesantren secara holistik, mencakup baik dimensi standar nasional yang terukur maupun dimensi kualitas keilmuan Islam klasik yang lebih sulit dikuantifikasi. Sistem penjaminan mutu yang dikembangkan harus mampu memastikan bahwa transformasi kurikulum yang berlangsung tidak mengorbankan kualitas pembelajaran kitab kuning demi pemenuhan persyaratan administratif standar nasional, dan sebaliknya bahwa pemenuhan standar nasional tidak bersifat formalitas semata tanpa substansi yang bermakna (Fauzi & Ismail, 2022). Evaluasi dilakukan secara periodik dan partisipatif dengan melibatkan kiai, ustadz, santri, wali santri, alumni, dan pihak-pihak eksternal yang kompeten, untuk memastikan bahwa proses transformasi berjalan pada jalur yang tepat dan menghasilkan output yang benar-benar memenuhi harapan semua pemangku kepentingan. Dengan keempat pilar PICTM yang diimplementasikan secara konsisten dan sabar, pesantren diharapkan dapat berhasil melakukan transformasi kurikulum yang menghasilkan generasi santri yang teguh dalam keilmuan dan spiritualitas islamnya, sekaligus memiliki kualifikasi akademis nasional yang membuka peluang luas bagi kontribusi mereka dalam pembangunan bangsa dan peradaban (Nata, 2022; Dhofier, 2021).

Kesimpulan

Kajian ini menghasilkan tiga temuan utama yang memiliki implikasi signifikan bagi kebijakan dan praktik pendidikan pesantren di Indonesia. Pertama, ketegangan antara paradigma kurikulum tradisional pesantren dan tuntutan standar pendidikan nasional bersifat fundamental dan berdimensi epistemologis, administratif, serta pedagogis. Resolusi atas ketegangan ini tidak dapat dicapai melalui adopsi standar nasional secara mentah-mentah, melainkan memerlukan pendekatan transformasi yang menghormati logika internal tradisi keilmuan pesantren sambil secara kreatif mencari titik-titik sinergi dengan tuntutan standar nasional. Kedua, tantangan transformasi manajerial kurikulum pesantren dapat diklasifikasikan ke dalam lima klaster yang saling terkait: identitas dan orisinalitas, kapasitas manajerial, integrasi muatan, sumber daya manusia pendidik, serta regulasi dan birokrasi.

Ketiga, model *Pesantren Integrative Curriculum Transformation Model* (PICTM) yang dirumuskan menawarkan kerangka transformasi kurikulum yang berpijak pada prinsip al-muhafazhah 'ala al-qadim al-shalih wa al-akhdzu bi al-jadid al-ashlah, terdiri dari empat pilar: Pemetaan Kurikulum Tradisional, Desain Kurikulum Terpadu Berbasis Kompetensi Holistik, Pengembangan Kapasitas Manajerial dan Pedagogis, serta Sistem Penjaminan Mutu Berbasis Nilai. Kajian ini merekomendasikan agar Kementerian Agama RI mengembangkan program pendampingan transformasi kurikulum pesantren yang mengadopsi prinsip-prinsip model PICTM dengan mempertimbangkan keberagaman tipologi pesantren. Penelitian lanjutan dengan pendekatan studi kasus pada pesantren-pesantren yang telah berhasil mengelola transformasi kurikulumnya sangat disarankan untuk memverifikasi dan menyempurnakan model PICTM secara empiris.

Daftar Pustaka

- Dhofier, Z. (2021). *Tradisi pesantren: Studi pandangan hidup kiai dan visinya mengenai masa depan Indonesia* (Edisi revisi). Jakarta: LP3ES.
- Fauzi, A., & Ismail, F. (2022). Transformasi kurikulum pesantren salafiyah menuju standar pendidikan nasional: Tantangan dan strategi pengelolaan. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 10(2), 215–241. <https://doi.org/10.21274/jmpi.2022.10.2.215>
- Hidayat, R., & Machali, I. (2022). *Manajemen pendidikan Islam: Pengelolaan kelembagaan pendidikan Islam dari teori ke praktik*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2022). *Keputusan Menteri Agama Nomor 183 Tahun 2022 tentang Kurikulum Pendidikan Pesantren*. Jakarta: Kemenag RI.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2021). *Menjadi kepala sekolah profesional: Dalam konteks menyukseskan MBS dan KBK* (Edisi revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nata, A. (2022). *Manajemen pendidikan: Mengatasi kelemahan pendidikan Islam di Indonesia* (Edisi keempat). Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Ramayulis, & Nizar, S. (2022). *Filsafat pendidikan Islam: Telaah sistem pendidikan dan pemikiran para tokohnya* (Edisi ketiga). Jakarta: Kalam Mulia.
- Rijali, A. (2022). *Analisis data kualitatif dalam penelitian pendidikan Islam*. Banjarmasin: Antasari Press.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Edisi kedua). Bandung: Alfabeta.
- Wahab, A. A., & Umiarso. (2021). *Kepemimpinan pendidikan Islam dan kecerdasan spiritual*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Winarni, E. W. (2021). *Teori dan praktik penelitian kuantitatif, kualitatif, PTK, R&D*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yasmadi. (2021). *Modernisasi pesantren: Kritik Nurcholish Madjid terhadap pendidikan Islam tradisional* (Edisi revisi). Padang: Baitul Hikmah Press.
- Zuhdi, D., & Khusnuridlo, M. (2022). Manajemen pesantren dalam perspektif transformatif: Antara tradisi dan modernitas. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Indonesia*, 3(2), 134–158. <https://doi.org/10.14421/jpai.2022.3.2.134>